

***THE EFFECT OF LIQUIDITY, SIZE, AND COMPANY GROWTH ON GOING CONCERN AUDIT  
OPINION FOR COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE***

**Fadrul dan Yuliana Wijaya**

Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia

Jalan Jend. A. Yani No.78-88 No. Telp (0761) 24418 Pekanbaru 28127

Email : [fadrulwf@gmail.com](mailto:fadrulwf@gmail.com) dan [yulianawijaya96@gmail.com](mailto:yulianawijaya96@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine influence of liquidity, size, and growth of the company's going concern audit opinion on companies listed on Indonesia Stock Exchange. Populations and samples in this study were all consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the year 2010 to 2016. Samples were obtained by using purposive sampling method, in order to get 26 companies in the sample. Liquidity, size and growth on going concern audit opinion using discriminant analysis. Based on the test results of the discriminant analysis coefficients obtained results that the liquidity, size and growth does not affect the going concern audit opinion.*

**Keywords :** *Going concern audit opinion, liquidity, size, growth, discriminant analysis.*

**PENGARUH LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN  
TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2016. Sampel diperoleh dengan menggunakan metode sampel purposif, sehingga didapat 26 perusahaan sebagai sampel. Likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* menggunakan analisis diskriminan. Berdasarkan uji signifikan pada uji diskriminan diperoleh bahwa variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Kata Kunci :** Opini audit *going concern*, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, diskriminan

## PENDAHULUAN

Salah satu pendukung perusahaan *go public* dapat dilihat dari keterbukaan laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan salah satu sarana untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan seperti *investor*. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar penggunaanya agar dapat memberikan informasi yang bermanfaat maka laporan keuangan yang disajikan harus berkualitas. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas maka dibutuhkan *auditor*. Auditor mempunyai peranan sangat penting terkait dengan laporan keuangan karena laporan keuangan yang disajikan harus tepat dan benar sehingga terhindar dari salah saji material.

Pernyataan auditor melalui opininya akan membuat data-data yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan **Error! Reference source not found.** Setelah auditor melakukan audit atas laporan keuangan, maka auditor tersebut akan memberikan opini yang sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut. Dari opini yang diberikan oleh auditor maka investor akan mengetahui kelangsungan hidup suatu perusahaan.

*Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Opini audit *going concern* ini akan menjadi informasi yang bermanfaat bagi *shareholder* dan *stakeholder* yang membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya melalui opini auditor (Standar Akuntansi Keuangan, 2002).

Suatu entitas yang meragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usahanya maka akan diberikan opini *going concern* sedangkan jika tidak ditemukan adanya kesangsian suatu entitas dalam menjaga kelangsungan usahanya maka opini *non going concern* akan diberikan. Banyak auditor yang mengalami kesulitan dalam memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan yang menyebabkan auditor sulit untuk mengeluarkan opini *going concern* dalam **Error! Reference source not found.**

Terdapat banyak faktor – faktor yang mendorong auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, misalnya likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, leverage, audit tenure, dan opini tahun sebelumnya. Banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya namun hasilnya belum konklusif.

Kemampuan perusahaan dengan penggunaan aktiva lancar dalam penyelesaian kewajiban jangka pendeknya ditunjukkan dengan likuiditas. Data laporan keuangan yang berisi kewajiban dan aktiva lancar ini bisa saja di manipulasi oleh pihak agen yang hanya fokus untuk kepentingannya saja. Sehingga jika data tersebut dimanipulasi maka hasilnya pun akan tidak sesuai dengan kondisi keuangan dan investor akan meragukan dalam pengambilan keputusan investasinya. Dalam penelitian sebelumnya tentang variabel likuiditas telah dilakukan Warnida (2011), Sussanto & Aquariza (2013), Aprinia & Hermanto (2016), dan Kristiana (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yaqin & Sari (2015), Wulandari (2014), Hadi, Gunawan & Utomo (2015), dan Pradika (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan diukur dengan menentukan perusahaan yang besar atau perusahaan yang kecil. Menurut Arsianto & Rahardjo **Error! Reference source not found.** ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian sebelumnya tentang variabel ukuran perusahaan telah dilakukan oleh Arsianto & Rahardjo **Error! Reference source not found.**, Januarti **Error! Reference source not found.**, Warnida **Error! Reference source not found.**, Diyanti **Error! Reference source not found.**, Alichia (2013), Aprinia & Hermanto (2016) dan Pradika (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari **Error! Reference source not found.**, Dewayanto **Error! Reference source not found.**, Hidayanti **Error! Reference source not found.**, Junaidi & Hartono **Error! Reference source not found.**, dan Kristiana (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan **Error! Reference source not found.** Penelitian Ardika & Ekayani (2013), Ginting & Suryana (2014), Kristiana (2012) dan Kartika (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunida & Wardana **Error! Reference source not found.**, Alichia (2013), Sasmita, Yuniarta & Darmawan (2015), Wulandari **Error! Reference source not found.**, dan Aprinia & Hermanto (2016) juga menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

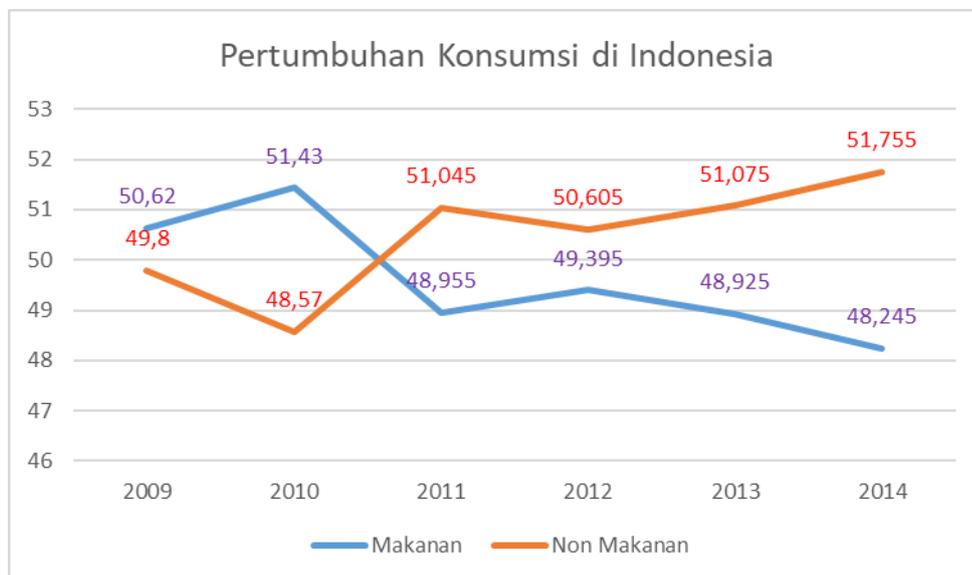
Berdasarkan gambar 1. dapat dilihat bahwa pertumbuhan penduduk di Indonesia meningkat setiap tahun nya. Pada tahun 2009 penduduk di Indonesia adalah 231,4. Sedangkan pada tahun 2016 penduduk di Indonesia tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) adalah 258,7 juta jiwa. Semakin banyak penduduk di Indonesia maka semakin meningkat juga akan kebutuhan barang konsumsi oleh masyarakat di Indonesia.



Sumber : bps.go.id

**Gambar 1. Pertumbuhan Penduduk di Indonesia Tahun 2009-2016**

Dari Gambar 2. di jelaskan bahwa kebutuhan makanan tiap tahunnya mengalami penurunan yang pada tahun 2009 sebesar 50,62% dan pada tahun 2014 turun menjadi 48,245%. Berbanding terbalik dengan kebutuhan non makanan yang bergerak fluktuatif. Pada tahun 2009 kebutuhan non makanan sebesar 49,8%, sedangkan pada tahun 2010 kebutuhan non makanan mengalami penurunan menjadi 48,57%. Akan tetapi pada tahun 2011 kebutuhan non makanan mengalami peningkatan menjadi 51,045%. Pada tahun 2012 kebutuhan non makanan mengalami penurunan menjadi 50,065%. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 kebutuhan non makanan terjadi peningkatan yaitu sebesar 51,075% dan 51,755%.



Sumber : bps.go.id (data olahan, 2018)

**Gambar 2. Pertumbuhan Konsumsi pada Masyarakat di Indonesia Tahun 2009-2014**

Peneliti menggunakan perusahaan yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*), sektor ini merupakan sektor yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi dan sangat berkembang pesat di Indonesia dan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara. Sektor industri barang konsumsi sangat dibutuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia hal ini karena perusahaan tersebut adalah perusahaan sudah banyak mengeluarkan beranekaragam jenis produk yang telah banyak

dikonsumsi oleh masyarakat luas. Hal ini diharapkan akan memberikan perbedaan penelitian karena peneliti ini ingin mengetahui lebih lanjut apakah likuiditas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* khususnya di sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Januarti (2009) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara manajemen dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Akibat dari *asymetri information* dapat menimbulkan kecurangan di dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Untuk mengawasi perilaku manajemen, maka dibutuhkan pihak ketiga yang bersifat independen sebagai mediator antara dua kepentingan. (Januarti, **Error! Reference source not found.**

Menurut Brigham dan Houston (2009:26) hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

### Auditing

*Auditing* berasal dari Bahasa latin *audire* yang berarti mendengar, sedangkan *auditing* berarti proses dari audit. Ada beberapa definisi *auditing* menurut para ahli:

Menurut Mulyadi (2011:9) *Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Rahayu dan Suhayati (2010:1) *auditing* adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana *auditing* dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Boynton (2003:5) *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa dan peristiwa ekonomi dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

### Auditing Berbasis ISA

Tuanakotta (2014: 10) menyebutkan bahwa ciri yang paling menonjol dalam auditing berbasis ISA ialah penekanan terhadap aspek risiko. Auditing berbasis ISA disebut juga dengan audit berbasis risiko (*risk-based audit/RBA*). ISA memberikan penekanan yang sangat besar terhadap faktor risiko, sejak auditor mempertimbangkan untuk menerima atau menolak suatu entitas dalam penugasan auditnya sampai sesudah laporan yang berisi opininya diterbitkan. ISAs berulang-ulang menegaskan kewajiban auditor (dengan istilah "*the auditor shall*") dalam menilai risiko (*to assess risk*), dalam menanggapi risiko yang dinilai (*to respond to assessed risk*), dalam mengevaluasi risiko yang ditemukan (*detected risk*), baik yang akan dikoreksi maupun yang tidak dikoreksi entitas.

### Tujuan Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik dalam PA No. 02 SA Seksi 110 (2011) menyatakan bahwa, "Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia".

Menurut ISA 200.3 adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Suatu audit yang dilaksanakan sesuai dengan ISAs dan persyaratan etika yang relevan memungkinkan auditor memberikan opini tersebut.

ISA 200.11 menjelaskan bahwa tujuan menyeluruh dari suatu audit adalah: (1) memperoleh asurans yang layak mengenai apakah laporan keuangan secara menyeluruh bebas dari salah saji yang material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan, untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat mengenai apakah laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan

yang berlaku; dan (2) melaporkan mengenai laporan keuangan, dan mengomunikasikan segala sesuatunya seperti yang diwajibkan ISA, sesuai dengan temuan auditor.

### **Going Concern**

SA Seksi 341 **Error! Reference source not found.** dalam Standar Profesional Akuntan Publik menyatakan bahwa: “*Going concern* merupakan kelangsungan hidup entitas yang dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain”.

### **Opini Audit Going Concern**

Menurut Pernyataan Standar Auditing No. 30 SA Seksi 341 **Error! Reference source not found.** menyatakan bahwa, “Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit”. Yang artinya seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan suatu kondisi atau peristiwa yang dapat meragukan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

### **Likuiditas**

Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity* (Kasmir, 2012:129).

Rasio likuiditas digunakan untuk melihat gambaran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. *Current ratio* dihitung dengan cara aset lancar dibagi utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar dengan utang lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aset lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100% (Harahap, 2013). Artinya aset lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

Rumus yang digunakan untuk menghitung likuiditas adalah:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}}$$

### **Ukuran Perusahaan**

Mc Keown *et. al.* (1991) menyatakan bahwa, “Perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar”. Mutchler (1985) menyatakan bahwa, “Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil”. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan klien maka semakin kecil pula kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* (Diyanti, 2010).

Menurut Ferry dan Jones, ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibanding nilai *market capitalized* dan penjualan (Alichia, 2013).

Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan 4 besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan besar dalam mendapatkan tambahan dana karena perusahaan besar dianggap lebih mempunyai operasional dan tatanan entitas yang lebih apik sehingga nantinya berdampak baik pada pencapaian target. Oleh karena itu, kreditur maupun investor dalam mengalokasikan dana lebih merasa *secure* pada perusahaan besar. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat

membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu (Alichia, 2013).

Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah:

$$\text{SIZE} = \text{Log Natural Total Aset}$$

### Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari rasio pertumbuhan laba yang positif. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan.

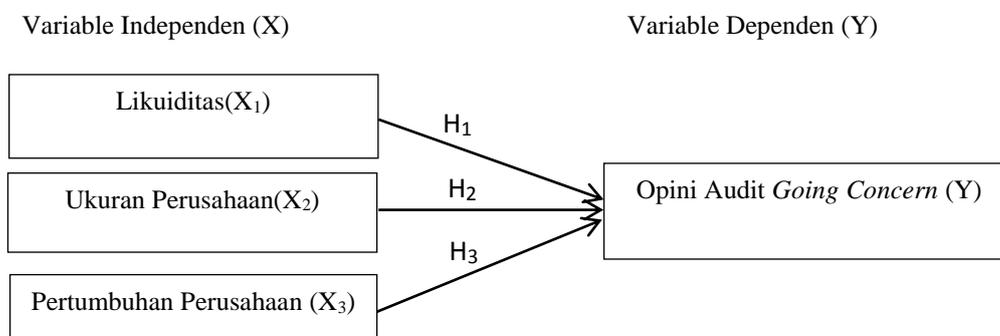
Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan. Untuk mengukur pertumbuhan perusahaan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio pertumbuhan laba. Rasio pertumbuhan laba digunakan karena dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sedang baik. Jika rasio pertumbuhan laba positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Alichia, 2013).

Rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan perusahaan adalah:

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

### Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka pemikiran adalah suatu penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita, kerangka berpikir disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan dan terkait yang digunakan untuk membuat hipotesis. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu Likuiditas ( $X_1$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_2$ ), dan Pertumbuhan Perusahaan ( $X_3$ ), serta variabel terikat yaitu Opini Audit *Going Concern* ( $Y_1$ ). adapun model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber : Data Olahan, 2018

**Gambar 3. Kerangka Pemikiran**

Dengan Kerangka Pemikiran yang ada maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H<sub>1</sub>:** Likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
- H<sub>2</sub>:** Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*..
- H<sub>3</sub>:** Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

### METODE PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan didalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Barang Konsumsi (*Consumer Good*) yang terdapat di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2016. Sedangkan metode sampel yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu merupakan teknik penentuan sampel dengan memilih sumber data berdasarkan kriteria-kriteria serta berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

### Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*Independent Variable*) yang merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain, terdiri dari Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan. Ada juga variabel terikat (*Dependent Variable*) yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yaitu Opini Audit Going Concern

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, data yang dilihat jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata.

#### Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan adalah teknik multivariat yang termasuk pada dependence method, dengan ciri-ciri adanya variabel dependen dan independen. Dengan demikian, ada variabel yang hasilnya tergantung pada data variabel independen. ciri khusus analisis diskriminan adalah data variabel dependen harus berupa data kategori, sedangkan data untuk variabel independen justru berupa data rasio (Ghozali, 2007).

Keseluruhan hipotesis diuji dengan menggunakan analisis diskriminan untuk menguji bahwa variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan merupakan faktor pembeda antara opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*. Metode ini dipilih Karena variabel dependen berbentuk non-metrik atau kategori, yaitu *dummy* dengan kode 0 untuk opini audit *going concern* dan kode 1 untuk opini audit *non going concern* :

Analisis diskriminan dilakukan dengan langkah sebagai berikut : (a) Menguji Hipotesis, (b) Menguji Perbedaan opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern* secara bersama-sama. Perbedaan rata-rata variabel diskriminan dua kelompok dapat diketahui melalui nilai Wilks' Lambda yang disesuaikan dengan nilai *chi-square*. Rata-rata variabel diskriminan secara bersama-sama berbeda jika *p-value* (signifikansi) < *level of significant* (Ghozali, 2007). (c) Menguji seberapa besar dan berarti perbedaan antara dua kelompok perusahaan. Untuk menguji seberapa besar dan berarti perbedaan antara dua kelompok perusahaan dapat dilihat dari nilai *Square Canonical Correlation* ( $CR^2$ ). *Square Canonical Correlation* identik dengan  $R^2$  pada regresi yaitu variasi antara kedua kelompok perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variabel diskriminannya (Ghozali, 2007).

Menguji Hipotesis terdiri dari (1) Merumuskan Hipotesis.  $H_0: b_1, b_2, b_3 = 0$ ; Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.  $H_a: b_1, b_2, b_3 \neq 0$ ; Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (2) Menentukan *level of significant* ( $\alpha$ ). *Level of significant* yang digunakan adalah 5%. (3) Mengambil keputusan. Pengambilan keputusan penerimaan atau penolakan  $H_0$  dilakukan dengan membandingkan hasil output *p-value* (signifikansi) dengan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang terlihat pada output *Test of Equality of Group Means*. Apabila *p-value* (signifikansi) < 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Artinya Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari variabel yang diteliti. Dalam deskripsi statistik ditunjukkan angka minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing masing variabel. Hasil analisis statistik deskriptif ini disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Hasil Analisis Likuiditas**

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	AVERAGE
<b>MAX</b>	7,61343	11,74282	7,726538	6,054072	7,904009	6,567409	7,603872	6,309021
<b>MIN</b>	0,851279	0,686718	0,580499	0,696357	0,513906	0,205342	0,605632	0,696727
<b>AVERAGE</b>	2,91133	3,198219	2,689806	2,41613	2,398379	2,635892	2,856883	2,729801

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Olahan, 2018)

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 likuiditas tertinggi sebesar 7,61343, sedangkan yang terendah sebesar 0,851279 dan Rata-Rata pada tahun 2010 adalah sebesar 2,9122. Pada tahun 2011 likuiditas tertinggi sebesar 11,74282, sedangkan yang terendah sebesar 0,686718 dan Rata-Rata pada tahun 2011 adalah sebesar 3,19822. Pada tahun 2012 likuiditas tertinggi sebesar 7,726538, sedangkan yang terendah sebesar 0,580499 dan Rata-Rata pada tahun 2012 adalah sebesar 2,68981. Pada tahun 2013 likuiditas tertinggi sebesar 6,054072, sedangkan yang terendah sebesar 0,696357 dan Rata-Rata pada tahun 2013 adalah sebesar 2,41613. Pada tahun 2014 likuiditas tertinggi sebesar 7,904009, sedangkan yang terendah sebesar 0,513906 dan Rata-Rata pada tahun 2014 adalah sebesar 2,39838. Pada tahun 2015 likuiditas tertinggi sebesar 6,567409, sedangkan yang

Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* (Fadrul dan Yuliana Wijaya)

terendah sebesar 0,205342 dan Rata-Rata pada tahun 2015 adalah sebesar 2,63589. Pada tahun 2016 likuiditas tertinggi sebesar 7,603872, sedangkan yang terendah sebesar 0,605632 dan rata-rata pada tahun 2016 adalah sebesar 2,85688. Berdasarkan tahun 2010-2016 likuiditas tertinggi sebesar 6,309021, sedangkan yang terendah sebesar 0,696727 dan rata-ratanya sebesar 2,7298.

**Tabel 2. Hasil Analisis Ukuran Perusahaan**

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	AVERAGE
<b>MAX</b>	17,67151	17,7968	17,89853	18,17341	18,26915	18,33547	18,22436	18,05274
<b>MIN</b>	11,36143	11,37847	11,46117	11,49574	11,47984	11,80434	11,84803	11,547
<b>AVERAGE</b>	14,23842	14,38303	14,52345	14,68624	14,77953	14,88819	14,97749	14,63948

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Olahan, 2018)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 ukuran perusahaan tertinggi sebesar 17,67151, sedangkan yang terendah sebesar 11,36143 dan Rata-Rata pada tahun 2010 adalah sebesar 14,23842. Pada tahun 2011 ukuran perusahaan tertinggi sebesar 17,7968, sedangkan yang terendah sebesar 11,37847 dan Rata-Rata pada tahun 2011 adalah sebesar 14,38303. Pada tahun 2012 ukuran perusahaan tertinggi sebesar 17,89853, sedangkan yang terendah sebesar 11,46117 dan Rata-Rata pada tahun 2012 adalah sebesar 14,52345. Pada tahun 2013 ukuran perusahaan tertinggi sebesar 18,17341, sedangkan yang terendah sebesar 11,49574 dan Rata-Rata pada tahun 2013 adalah sebesar 14,68624. Pada tahun 2014 ukuran perusahaan tertinggi sebesar 18,26915, sedangkan yang terendah sebesar 11,47984 pada dan Rata-Rata pada tahun 2014 adalah sebesar 14,77953. Pada tahun 2015 ukuran perusahaan tertinggi sebesar 18,33547, sedangkan yang terendah sebesar 11,80434 dan Rata-Rata pada tahun 2015 adalah sebesar 14,83245. Pada tahun 2016 ukuran perusahaan tertinggi sebesar 18,22436, sedangkan yang terendah sebesar 11,84803 dan Rata-Rata pada tahun 2016 adalah sebesar 14,97749. Berdasarkan tahun 2010-2016 pada ukuran perusahaan tertinggi sebesar 18,05274, sedangkan yang terendah sebesar 11,547 dan rata-ratanya sebesar 14,58805.

**Tabel 3. Hasil Analisis Pertumbuhan Perusahaan**

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	AVERAGE
<b>MAX</b>	3,48107	0,723968	0,591929	1,27315	0,462102	0,193256	0,325414	0,596573
<b>MIN</b>	-0,39876	0,029636	-0,15697	-0,2184	-0,24044	-0,20443	-0,19559	0,011602
<b>Rata-Rata</b>	0,234516	0,174657	0,156887	0,23331	0,113908	0,050587	0,09397	0,151119

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Olahan, 2018)

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 pertumbuhan perusahaan tertinggi sebesar 3,48107, sedangkan yang terendah sebesar -0,39876 dan Rata-Rata pada tahun 2010 adalah sebesar 0,234516. Pada tahun 2011 pertumbuhan perusahaan tertinggi sebesar 0,723968, sedangkan yang terendah sebesar 0,029636 dan Rata-Rata pada tahun 2011 adalah sebesar 0,174657. Pada tahun 2012 pertumbuhan perusahaan tertinggi sebesar 0,591929, sedangkan yang terendah sebesar -0,15697 dan Rata-Rata pada tahun 2012 adalah sebesar 0,156887. Pada tahun 2013 pertumbuhan perusahaan tertinggi sebesar 1,27315, sedangkan yang terendah sebesar -0,2184 dan Rata-Rata pada tahun 2013 adalah sebesar 0,23331. Pada tahun 2014 pertumbuhan perusahaan tertinggi 0,462102, sedangkan yang terendah -0,24044 dan Rata-Rata pada tahun 2014 adalah sebesar 0,113908. Pada tahun 2015 pertumbuhan perusahaan tertinggi sebesar 0,193256, sedangkan yang terendah sebesar -0,20443 dan Rata-Rata pada tahun 2015 adalah sebesar 0,050587. Pada tahun 2016 pertumbuhan perusahaan tertinggi sebesar 0,325414, sedangkan yang terendah sebesar -0,19559 dan Rata-Rata pada tahun 2016 adalah sebesar 0,09397. Berdasarkan tahun 2010-2016 pertumbuhan perusahaan tertinggi sebesar 0,596573, sedangkan yang terendah sebesar 0,011602 dan rata-ratanya sebesar 0,151119.

### Analisis Diskriminan

#### Test of Equity of Group Means

Identifikasi variabel Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan untuk menganalisis perbedaan status *Going Concern* dapat dilihat dari output *Test of Equity of Group Means*.

**Tabel 4. Tests of Equality of Group Means 2010-2016**

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
<b>Current Rasio</b>	,997	,614	1	180	,434
<b>Size</b>	,998	,444	1	180	,506
<b>Growth</b>	,999	,206	1	180	,650

Sumber : Data Olahan SPSS, 2018

Pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel yang ada  $> 0,05$ . Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa ada variabel independen yang ada yaitu *Current Ratio*, *Size*, *Growth* tidak terdapat faktor pembeda atau perbedaan antara going concern dan non going concern Karena memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$

### Pengujian Perbedaan Kelompok *Going Concern* dan *Non Going Concern*

Perbedaan rata-rata diskriminan dua kelompok dapat diketahui melalui Wilk's Lambda yang disesuaikan dengan nilai chi-square, rata-rata variabel diskriminan secara Bersama-sama berbeda jika *p-value* (signifikasi)  $< 0,05$ . Pada penelitian ini dari hasil olahan data SPSS pada tabel 5. tidak ditemukan adanya variabel yang membedakan kelompok *going concern* dan *nongoing concern*

**Tabel 5. Wilks' Lambda (2010-2016)**

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	Df	Sig.
1	,995	,943	3	,815

Sumber : Data Olahan SPSS, 2018

### Pengujian Seberapa Besar dan Berarti Perbedaan antara Kedua Kelompok Perusahaan

Untuk menguji seberapa besar dan berarti perbedaan antara kedua kelompok perusahaan dapat dilihat dari nilai *square canonical correlation* ( $CR^2$ ).

**Tabel 6. Eigenvalues (2010-2016)**

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	,005 <sup>a</sup>	100,0	100,0	,073

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Sumber : Data Olahan SPSS, 2018

Output eigenvalues menunjukkan bahwa besarnya *Canonical Correlation* adalah sebesar 0,068. Besarnya *Square Canonical Correlation* ( $CR^2$ ) =  $(0,068)^2$  atau sama dengan 0,005329. Berarti variasi antara kelompok *going concern* dan *nongoing concern* dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan sebesar 0,5329%, sedangkan 99,4671 lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel independen yang digunakan pada penelitian ini.

### Centroid Fungsi Diskriminan

Centroid adalah nilai rata-rata dari fungsi Y dari setiap kelompok *going concern* dan *non going concern*.

Adapun kegunaan *centroid* ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyebaran data dari setiap variabel atau kelompok, dan bagaimana kedekatan antara *centroid* dari masing-masing kelompok.

**Tabel 7. Functions at Group Centroids**

Opini Audit	Function
	1
Non Going Concern	-,057
Going Concern	,093

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

Sumber : Data Olahan SPSS, 2018

Pada tabel 7 diatas dapat terlihat bahwa titik centroid untuk kelompok *non going concern* yaitu sebesar -0,057 pada function. Sedangkan kelompok *going concern* adalah 0,093.

### Menilai kelayakan diskriminan

**Tabel 8. Classification Results<sup>b,c</sup>**

	Opini Audit	Predicted Group Membership		Total	
		Non Going Concern	Going Concern		
Original	Count	<i>Non Going Concern</i>	58	60	118
		<i>Going Concern</i>	29	42	71
	%	<i>Non Going Concern</i>	49,2	50,8	100,0
		<i>Going Concern</i>	40,8	59,2	100,0
Cross-validated <sup>a</sup>	Count	Non Going Concern	51	67	118
		Going Concern	32	39	71
	%	Non Going Concern	43,2	56,8	100,0

	Going Concern	45,1	54,9	100,0
a. Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.				
b. 52,9% of original grouped cases correctly classified.				
c. 47,6% of cross-validated grouped cases correctly classified.				

Sumber : Data Olahan SPSS, 2018

Pada tabel 8 dijelaskan bahwa dalam kode b menyatakan bahwa 52,9% dari data diatas sudah benar terklasifikasi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa 52,9% dijelaskan dari 182 data yang diolah telah dimasukkan pada kelompok semula, maka angka tersebut di atas 50% maka fungsi diskriminan telah terbentuk dan sudah layak untuk membedakan kelompok opini audit tersebut.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Pengaruh Likuiditas terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini *Going Concern*.**

Hasil pengembangan hipotesis menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio*. Hal ini berarti mengacu pada ketersediaan jatuh tempo secara tepat waktu. Semakin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat mengganggu kelangsungan usahanya (*going concern*)

Namun berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,434 >$  dari  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar rasio likuiditas maka akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern* Susanto & Aquariza (2013). Karena *current ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar yang dimilikinya. Hasil ini konsisten dengan penelitian Susanto & Aquariza (2013), Dewayanto (2011) dan Yaqin & Sari (2015) yang menjelaskan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Karena auditor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi melihat kemampuan perusahaan secara keseluruhan. Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Warnida (2011) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini *Going Concern***

Hasil pengembangan hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Size*. Hasil pengembangan hipotesis menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aktiva yang tinggi membuktikan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai kedewasaan Karena pada tahap arus kas perusahaan telah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative panjang.

Namun berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,506 >$  dari  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. ukuran perusahaan diukur melalui natural logaritma dari total aktiva juga tidak menjadi faktor perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Jadi perusahaan besar dan memiliki nilai aktiva yang besar belum tentu menjadikan perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Ginting & Suryana (2013) yang menyatakan bahwa pemberian opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan atau manajemen perusahaan melainkan auditor memberikan opini audit *going concern* berdasarkan pedoman pada standar yang telah ditetapkan. Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Warnida (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini *Going Concern*.**

Hasil pengembangan hipotesis menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Growth*. Hasil pengembangan hipotesis menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Semakin tinggi rasio pertumbuhan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Namun berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,650 >$  dari  $0,05$ . Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun tidak selalu mengidentifikasi bahwa laba yang diperoleh oleh perusahaan juga akan meningkat.

Pada kenyataannya peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan penjualan akan mengakibatkan rugi usaha dan berdampak pada saldo laba ditahan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Aprinia (2016) yang menjelaskan bahwa rasio pertumbuhan perusahaan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya diukur dengan menggunakan aktivitas penjualan atau banyaknya transaksi penjualan suatu perusahaan. Menurunnya penjualan tidak memicu auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor akan mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern* dengan berbagai faktor, tidak hanya dikarenakan penjualan yang menurun dan peningkatan beban operasional saja. Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Suryana (2014) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian dan pengumpulan data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti likuiditas tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti ukuran perusahaan tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Adapun Keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terbatas yaitu hanya perusahaan barang konsumsi (*consumer goods*) saja. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variable keuangan yaitu likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut diatas adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Bagi para investor harus mempertimbangkan dalam memilih suatu perusahaan untuk investasi, dimana apabila perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*, mereka harus menganalisis apakah perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya atau kemungkinan akan perusahaan mengalami kebangkrutan, dengan memperhatikan tindakan manajemen dalam mengatasi masalah kesulitan keuangan tersebut. Sehingga mereka dengan yakin dapat mengalokasikan dana dimilikinya secara tepat dalam menetapkan keputusan berinvestasi kepada perusahaan tersebut.

Manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah kesulitan keuangan jika terjadi. Agar auditor tidak memberikan opini audit *going concern* yang membawa dampak tidak baik bagi perusahaan.

Bagi auditor hendaknya mewaspadai kondisi keberlanjutan usaha *auditee* serta berhati-hati dalam memberikan opini *going concern*.

Bagi peneliti selanjutnya, agar menambah variable yang lain sehingga hasil penelitian akan lebih baik dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern* secara tepat. Dapat juga memperluas sampel penelitian yang dilakukan seperti perusahaan manufaktur, pertambangan, maupun keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alichia, Y. P. (2014). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Aprinia, R. W., & Hermanto, S. B. (2016). "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini *Going Concern*". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* : Vol 5, No. 9.
- Ardika, I. K. & Ekayani, N. N. S. (2013). "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2007-2011". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Jinh*: Vol 3, No. 1.
- Arsianto, M. R., & Rahardjo, S. N. (2013). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Diponegoro Journal Of Accounting* : Vol. 2, No. 3.
- Boynton, W. J. (2003). *Modern Auditing, Edisi Ketujuh, Jilid 1, Terjemahan Paul A. Rajoe, Gina Gania, dan Ichsan Stiyo Budi*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E. F. and Houston, J. F. (2009). *Fundamentals of Financial Management (Dasar-dasar Manajemen Keuangan)*. Edisi 10. Jakarta, Salemba Empat
- Dewayanto, T. (2011). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Fokus Ekonomi* Vol. 6, No. 1 : 81 - 104

- Diyanti, F. T. (2010). "Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi – Universitas Gunadarma.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivarariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., & Suryana, L. (2014). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 4, No. 02.
- Hadi, K. K., Gunawan, H., & Utomo, H. (2015). "Pengaruh Likuiditas Solvabilitas dan Model Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) terhadap Pemberian Opini Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)". Jurnal Akuntansi, Universitas Islam Bandung.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Grafindo.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Januarti, I. (2009). "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Kartika, A. (2012). "Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei". Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan :Vol. 1, No. 1. Hal: 25 – 40.
- Kasmir. (2012) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kristiana, I. (2012). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)". Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi : Vol 1, No. 1.
- Mulyadi. (2011). *Auditing*. Jakarta : Salemba Empat
- Pradika, R. A. (2017). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, S. K., & Suhayati, E. (2010). *Auditing, Konsep Dasar Dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Edisi Pertama. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Sasmita, N. A. S. J., Yuniarta, G. A., & Darmawan, N. A. S. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013)". e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3, No.1.
- Sussanto, H., & Aquariza N. M. (2013). "Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 5
- Tuanakotta, Theodorus M., 2014, *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*, Salemba Empat, Jakarta.
- Warnida. (2011). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing Di BEI). Jurnal Akuntansi & Manajemen : Vol 6, No.1. hal 30 – 43.
- Wulandari, S. (2014). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.3 :531-558.
- Yaqin, M. A. & Sari, M. M. R. (2015). "Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 : 500-514.
- Yunida, W. & Wardhana, M. W. (2013). "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern". Jurnal INTEKNA, Tahun XIII, No. 1, Mei 2013 : 54 – 61.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)